

KONSEP PENCIPTAAN DAN PROSES KREATIF TARI KEMBANG PEGON KARYA DIMAS PRAMUKA ADMAJI SANGGAR GITO MARON

Putri Rahayu

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
putri.17020134084@mhs.unesa.ac.id

Dr. Trisakti, M.Si

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
trisakti@unesa.ac.id

Abstrak

Penciptaan karya tari diawali dari menciptakan atau melahirkan konsep yang dituangkan dalam proses penggarapan karya tari. Proses penggarapan yang dilakukan dengan mengungkapkan ide atau gagasan penata tari adalah proses kreatif dalam menuangkan gaya atau karakteristik penata tari. Dimas Pramuka Atmaji adalah seniman tari yang juga sebagai pendiri sanggar tari Gito Maron Surabaya sekaligus merupakan pimpinan sanggar tersebut. Berbagai karya tari telah diciptakannya oleh Dimas Pramuka Atmaji dan satu diantaranya adalah Tari Kembang Pegon (2010). Tari Kembang Pegon merupakan tarian yang terinspirasi dari Manten Pegon yang merupakan tradisi budaya Surabaya. Ketertarikan peneliti mengapa mengambil karya tari Kembang Pegon karena belum pernah diteliti oleh siapapun dan keunikan tari Kembang Pegon yang fenomenal dan legendaris. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan fenomena tentang tari Kembang Pegon dengan mengkaji konsep penciptaan tari dan proses kreatif tari Kembang Pegon karya Dimas Pramuka Admaji. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan konsep penciptaan tari Kembang Pegon diawali dengan penentuan tema dan judul tari, tipe jenis tari, konsep gerak, tata rias, tata busana, iringan tari, properti dan pola lantai tari. Sedangkan proses kreatif tari Kembang Pegon dilakukan melalui empat tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi tari.

Kata Kunci: Proses Kreatif, Konsep Penciptaan, Tari Kembang Pegon

Abstract

The creation of a dance work begins with creating or giving birth to a concept that is outlined in the process of cultivating a dance work. The cultivation process carried out by expressing ideas or ideas of a dance stylist is a creative process in expressing the style or characteristics of a dance stylist. Dimas Pramuka Atmaji is a dance artist who is also the founder of the Gito Maron Surabaya dance studio as well as the head of the studio. Various dance works have been created by Dimas Pramuka Atmaji and one of them is the Kembang Pegon Dance (2010). Kembang Pegon dance is a dance inspired by Manten Pegon which is a cultural tradition of Surabaya. The researcher's interest in taking the Kembang Pegon dance is because it has never been studied by anyone and the phenomenal and legendary uniqueness of the Kembang Pegon dance. The purpose of this study is to reveal the phenomenon of the Kembang Pegon dance by examining the concept of dance creation and the creative process of the Kembang Pegon dance by Dimas Pramuka Admaji. The research approach uses qualitative methods with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results of the research found that the concept of creating the Kembang Pegon dance begins with determining the theme and title of the dance, types of dance, concept of movement, make-up, fashion, dance accompaniment, property and dance floor patterns. While the creative process of the Kembang Pegon dance is carried out through four stages, namely exploration, improvisation, evaluation, and dance composition.

Keyword: Creative Process, Concept Of Creation, Pegon Flower Dance.

I. PENDAHULUAN

Kota Surabaya dikenal sebagai kota industri dan komersial, selain itu juga memiliki sebutan yang terkenal sebagai kota pahlawan. Surabaya sendiri ialah salah satu kota besar yang jika diurutkan akan menempati posisi kedua setelah Jakarta. Sebagai kota pahlawan, Surabaya memiliki warisan budaya yang panjang dan kekayaan seni yang kaya, sehingga terlihat dari semangat para seniman dalam berkesenian di Surabaya. Sebagai kota metropolis tentunya hal ini juga berdampak pada produksi seni budaya yang berjiwa tradisional dan modern. Semuanya eksis dan hadir sekaligus mengisi kehidupan yang terus berkembang sepanjang waktu dalam masyarakat. Seniman ialah seseorang yang mengetahui cara membuat karya seni, yaitu seseorang yang dapat membuat atau mewujudkan sesuatu karya baru yang sebelumnya tidak ada (Christianti 2019: 1). Salah satu seniman yang turut memberi warna dalam kemajuan seni tari di Surabaya ialah Dimas Pramuka Admaji, biasa disebut Pak Pram. Dimas Pramuka Admaji adalah pendiri dan ketua sanggar tari Gito Maron yang terkenal dengan karya-karyanya di Surabaya. Berbagai karyanya antara lain: Tari Emprak, Tari Lenggang Surabaya, Tari Geleng Ro'om, Tari Kembang Pegon, Tari Bedhaya Majakirana, dan lain-lain.

Dimas Pramuka Admaji sebagai seniman tari sudah mendapatkan banyak prestasi dan pengalaman dimulai dari penari hingga koreografer. Pak Pram ini seringkali mewakili kesenian di ranah manca negara tentunya sebagai penari dan penata tari. Popularitas Dimas Pramuka Admaji dalam berkarya melatarbelakangi tumbuhnya minat masyarakat terhadap proses kreatif Tari Kembang Pegon. Keunikan dari karya Dimas Pramuka Admaji adalah selalu ada beberapa elemen dalam sejarah kota Surabaya, dan berbagai gerakan dapat dengan mudah ditarikan oleh masyarakat dari segala usia. Tentu saja, dengan tindakan atau proses dalam berkesenian seseorang semuanya dilakukan

dalam proses kreatif atau dapat disebut dengan ciri khas seniman itu sendiri.

Dalam membuat karya seni tari yang baru sebelum memulai tahap proses kreatif hendaklah menciptakan atau melahirkan konsep penciptaan untuk memulai pembuatan karya seni tari baru yang akan dipentaskan. Konsep penciptaan merupakan awal untuk memulai membuat karya pertunjukan tari. Konsep penciptaan adalah proses penggarapan rancangan karya tari yang akan dikerjakan. Rancangan garapan karya tari ini ditulis secara runtut dan bertahap. Pembuatan rancangan garapan tari ini dibuat agar dapat dalam berkarya nanti memiliki cerita yang jelas. Tahapan dalam proses rancangan pembuatan garapan karya tari meliputi tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai. Adanya konsep penciptaan adalah munculnya beberapa ide atau gagasan yang dimunculkan oleh beberapa seniman atau koreografer dan dari ide tersebut dihasilkan sebuah tema dalam suatu karya seni pertunjukan.

Berdasarkan pendapat Jacqueline Smith dalam Ben Surharto (1985: 20-23) bahwa ide atau tema dapat tumbuh dari rangsang auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik dalam komposisi tari. Konsep penciptaan adalah pembentukan awal untuk mengawali mewujudkan karya seni. Menurut La Meri (diterjemahkan oleh Soedarsono, 1986:7-8) meyakini bahwa ada beberapa elemen dalam komposisi tari yang meliputi desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses dan segala perlengkapannya. Penelitian yang dilakukan pada Proses Kreatif Tari Kembang Pegon Karya Dimas Pramuka Admaji Sanggar Gito Maron ini mengutamakan 7 elemen sebagai fokus utamanya yaitu: tema, gerak, tata rias, tata busana, iringan, properti dan pola lantai.

Proses kreatif yaitu proses pengungkapan pemikiran ide penata tari dalam wujud karya tari. Dalam proses kreatifnya, penata tari memiliki gaya atau karakteristik yang berbeda, dan juga menggunakan metode kreatif yang berbeda pula dalam penciptaan.

Menurut Alma Hawkins (1990:26-49), proses kreatif melibatkan banyak kegiatan dari kegiatan eksplorasi sampai kegiatan komposisi. Hal terpenting untuk mempelajari proses kreatif ini untuk menjaga vitalitas tari Kembang Pegon ciptaan Dimas Pramuka Admaji karena tariannya terinspirasi dari asistensi Manten Pegon Surabaya. Unsur busananya adalah satu-satunya gaya pernikahan tradisional di Surabaya. Serta menggambarkan rak-arakan pengantin Surabaya yang dipayungi hiasan kertas. Sosok pelestari budaya Dimas Pramuka Admaji tidak saja sebagai koreografer tetapi juga pelaku, pencipta, penikmat untuk memberi partisipasi peran yang kuat terhadap proses kreatif sebagai seorang seniman.

Proses kreatif dalam diri manusia dimulai muncul dalam bentuk perasaan, pemikiran, imajinasi kreatif dan kemudian dicurahkan melalui berbagai cara dan teknik setelah mengalami dengan berbagai tahapan munculnya karya-karya kreatif (Christianti 2019:3). Menurut Sal Murgiyanto (1983:10) meyakini bahwa proses penciptaan ialah proses memahami dan mempelajari apa saja yang diamati atau ditekuni untuk memecahkan lingkungan tersebut. Berdasarkan pandangan di atas maka proses kreatif menjadi sangat penting dan merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh koreografer untuk menyelesaikan karyanya. Tanpa adanya proses kreatif, sebuah karya seni tari tidak akan menjadi menarik, inovatif dan atraktif, terutama kreativitas koreografer sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, intuisi dan penerimaan sarung, kritik dari berbagai sudut, sehingga karya ini menjadi primadona. Proses kreatif inilah yang mendorong Dimas Pramuka Admaji untuk menciptakan karya-karya tari baru, salah satunya adalah Tari Kembang Pegon.

Tari Kembang Pegon merupakan tarian yang terinspirasi dari Manten Pegon yang memadukan budaya Islam, Tionghoa dan Barat meliputi busana, tata rias, dan gaya rambut, serta rangkaian parade pernikahan. Perpaduan budaya inilah yang membedakan

Manten Pegon Surabaya dengan pengantin Jawa lainnya. Hal ini membedakan pada proses iring-iring Manten Pegon Surabaya yang menggunakan payung warna-warni dan dihiasi kertas serta menggunakan payung ini sebagai payung pengantin wanita. Pada saat arak-arakan diiringi oleh sekelompok penabuh rebana sekaligus menyanyikan shalawatan, kini berinovasi dengan penggunaan tabuhan perkusi yang dimodifikasi dan tembang pujian serta lagon. Diistimewakan dan menghormati pengantin wanita pada prosesi arakan pertemuan dengan pengantin pria. Pagar ayu selalu terkait dengan para gadis cantik yang mengelilingi kedua mempelai dengan busana yang menggunakan selendang sutra China dan merupakan bagian dari prosesi Manten Pegon yang menciptakan keanggunan dan kebahagiaan.

Dalam parade pernikahan atau prosesi Manten Pegon Surabaya, peran pengantin wanita semakin diagungkan. Keanggunan itu diwujudkan dalam proses kesakralan yang harus dilalui kedua mempelai mulai dari berpuasa dan siraman bunga. Proses kesakralan merupakan suatu kegiatan dimana hari tersebut merupakan hari terakhir pengantin wanita menjadi bidadari, dan ada keyakinan bahwa di akhir periode 1001 (seribu satu) tahun, bidadari akan mejadi pendamping calon mempelai pria sebagai modal sosial yang bangga dengan kota ini. Selain bekerja keras dalam melindungi dan mengembangkan budaya pernikahan Manten Pegon Surabaya yang menyatu dengan budaya Islam, Tionghoa dan Barat, pada prestasi Gito Maron art performa dalam pengembangan budaya Surabaya mendapatkan kepercayaan dan kebanggaan. Di Festival Seni Tari Jawa Timur pada tahun 2010, kemudian terpilih sebagai mahakarya Jawa Timur pada Parade Tari Nusantara 2010 dengan karya baru berjudul Tari Kembang Pegon.

Keunikan atau kelebihan dari karya Tari Kembang Pegon yang saya teliti terletak pada proses kreatif Dimas Pramuka Admaji yang memadukan konsep dan proses penyajian karya tari Kembang Pegon, maka peneliti

menulis penelitian dengan judul “Konsep Penciptaan Dan Proses Kreatif Tari Kembang Pegon Karya Dimas Pramuka Admaji Sanggar Gito Maron”. Hasil prestasi-prestasi yang dicapai Tari Kembang Pegon dari Sanggar Gito Maron karya Dimas Pramuka Admaji pada Parade Tari Nusantara Tk. Nasional 2010 Jakarta, 7 Agustus 2010 yaitu penata tari terbaik nasional 2010, penata musik tari terbaik nasional 2010, penata rias dan busana terbaik nasional 2010, penyaji karya terbaik dan Tari Kembang Pegon juga pernah tampil Di Istana Negara pada Resepsi Kenegaraan Republik Indonesia 17 Agustus 2010. Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut penelitian ini menunjukkan yaitu bagaimana konsep penciptaan tari Kembang Pegon dan bagaimana proses kreatif Tari Kembang Pegon Karya Dimas Pramuka Admaji Sanggar Gito Maron.

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan fenomena yang ada, warga kota Surabaya kini semakin mengenal akan keberadaan tari Kembang Pegon. Hal ini yang menjadi landasan penelitian yang dilakukan, dalam penelitian ini sendiri metode yang diterapkan ialah metode penelitian kualitatif dan metode deskripsi kualitatif. Dalam buku “Metode Penelitian Kualitatif”, Burhan Bungin (2008:157) memberikan penjelasan jika data utama penelitian kualitatif bersumber dari tuturan dan tingkah laku, dan diluar itu merupakan data berbentuk dokumen. Fokus penelitiannya adalah Tari Kembang Pegon karya Dimas Pramuka Admaji dari sanggar Gito Maron. Lokasi penelitian ini berada di sanggar Gito Maron beralamat Jalan Genteng Kali no. 85, Kec. Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur 60275. Dalam proses penelitian yang dilakukan terdapat dua sumber data yang digunakan sebagai sumber datanya, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data utama yang dikutip disini ialah meyakini adanya informasi nyata tentang objek penelitian yang dilakukan yaitu Tari Kembang Pegon. Sumber data primer adalah koreografer Dimas Pramuka Admaji dan penari Tari Kembang Pegon. Sumber data

sekunder adalah data-data dari pementasan yang ada, meliputi foto, video dan dokumen pementasan Tari Kembang Pegon.

Teknik pengumpulan data adalah tentang realisasi informasi tentang tindakan atau peristiwa yang digali oleh peneliti, dan kemudian dikumpulkan, dicatat dan dideskripsikan. Peneliti menggunakan alat atau pendukung penelitian untuk mengumpulkan data, yaitu melalui wawancara. Wawancara sendiri dipakai untuk perantara pertemuan antara narasumber untuk melakukan pertukaran informasi dan gagasan melalui tanya jawab untuk mengonstruksi arti yang terdapat dalam topik tertentu (Sugiyono 2010:231). Pelaksanaan proses wawancara melalui wawancara langsung pada narasumber terkait objek yang akan diinspeksi dengan tujuan untuk menggali informasi penting yang berguna bagi peneliti. guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dari objek yang akan diteliti tersebut. Alasan peneliti menggunakan observasi non partisipatif adalah karena peneliti memposisikan diri sebagai pengamat eksternal dan hanya mengamati objek tanpa ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan atau dapat dikatakan peneliti hanya mendapatkan informasi dari subjek penelitian. Observasi penelitian dapat dikatakan bahwa peneliti hanya dapat memperoleh informasi dari subjek peneliti dengan menonton video tari yang terdiri dari gerak, tata rias, tata busana, musik dan properti. Dokumentasi penelitian ini adalah bentuk audio visual, misalnya rekaman video pertunjukan tari dan foto-foto sebelumnya yang direkam oleh Dimas Pramuka Admaji.

Di dalam penelitian yang dilakukan ini penggunaan triangulasi sumber dan triangulasi metode dilakukan untuk memverifikasi dan memvalidasi data yang ada. Triangulasi sumber dengan memeriksa kepercayaan informasi satu atau sumber lain. Dilakukan pengecekan atau diperiksa data informan untuk memperoleh informasi terkait penelitian. Data yang dimaksud seperti kendala yang ada dalam pembahasan penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan memulai sumber data dari

beberapa narasumber terkait dengan penelitian Konsep Penciptaan dan Proses Kreatif Tari Kembang Pegon. Triangulasi metode digunakan untuk memverifikasi data, yang melibatkan penggunaan metode berbeda untuk memverifikasi data yang memiliki sumber data yang sama. Oleh karena itu, menurut objek dan fokus masalah, data yang diperoleh dengan satu metode akan diverifikasi dengan metode lain. Peneliti menerapkan teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang sama untuk memeriksa beberapa sumber data yang berbeda, peneliti mencoba menggunakan pengecekan kembali hasil informasi yang diterima.

Pelaksanaan penganalisisan data dikerjakan pada proses reduksi data, sajian data serta verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Pertama, peneliti sudah memperoleh informasi untuk memahami Konsep Penciptaan dan Proses Kreatif Tari Kembang Pegon. Sajian data tersebut dijadikan sebagai hasil dalam menyimpulkan kesimpulan tentang proses penelitian Konsep Penciptaan dan Proses Kreatif Tari Kembang Pegon. Jadi kesimpulan data yang diperoleh dari proses menyeleksi dan mengelompokkan untuk digali ulang semasa penelitain berjalan hingga hasilnya mampu dipaparkan secara terstruktur. Hal ini bertujuan agar pada bagian reduksi, sajian data sampai pada tahap simpulan, data yang didapatkan benar memiliki kredibilitas serta dapat diperhitungkan dan mengambil kesimpulan apa yang harus disajikan pada laporan penelitian Konsep Penciptaan dan Proses Kreatif Tari Kembang Pegon Karya Dimas Pramuka Admaji Sanggar Gito Maron.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan gambaran dan konsep karya tari yang diciptakan Dimas Pramuka Admaji dan dapat diterima masyarakat. Dimas Pramuka Admaji adalah pendiri dan ketua sanggar Gito Maron. Berbagai karyanya antara lain: Tari Emprak

tahun 1988, Tari Lenggang Surabaya tahun 1995, Tari Geleng Ro'om tahun 2006, Tari Kembang Pegon tahun 2010 dan Tari Bedhaya Majakirana tahun 2011. Dimas Pramuka Admaji memiliki berbagai prestasi dan pengalaman sejak awal menjadi penari dan koreografer. Karya tari Dimas Pramuka admaji berasal dari icon-icon Surabaya yang juga dapat memperkenalkan dan menarik wisatawan yang bertamu ke Surabaya. Dimas Pramuka Admaji dengan perkembangan yang ada juga berusaha untuk melakukan penelitian dan pengembangan karya yang diciptakannya dengan gaya etnik (tari tradisional) di Jawa Timur. Dimas Pramuka Admaji dalam bidang tari telah memperoleh banyak pengalaman dan prestasi, pertama beliau adalah seorang penari dan koreografer, kreativitasnya digunakan untuk memiliki gaya urban yang lebih (modern) yang khas dan terciptalah karya-karya tari tersebut.

Konsep penciptaan merupakan awal untuk memulai membuat karya pertunjukan tari. Konsep penciptaan adalah proses penggarapan rancangan karya tari yang akan dikerjakan. Rancangan garapan karya tari ini ditulis secara runtut dan bertahap. Pembuatan rancangan garapan tari ini dibuat agar dapat dalam berkarya nanti memiliki cerita yang jelas. Tahapan dalam proses rancangan pembuatan garapan karya tari meliputi tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai. Adanya konsep penciptaan adalah munculnya beberapa ide atau gagasan yang dimunculkan oleh beberapa seniman atau koreografer dan dari ide tersebut dihasilkan sebuah tema dalam suatu karya seni pertunjukan.

Berdasarkan pendapat Jacqueline Smith dalam Ben Surharto (1985: 20-23) bahwa ide atau tema dapat tumbuh dari rangsang auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik dalam komposisi tari. Konsep penciptaan adalah pembentukan awal untuk mengawali mewujudkan karya seni. Menurut La Meri (diterjemahkan oleh Soedarsono, 1986:7-8) meyakini bahwa ada beberapa elemen dalam komposisi tari yang meliputi desain lantai,

desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses dan segala perlengkapannya. Penelitian yang dilakukan pada Konsep Penciptaan dan Proses Kreatif Tari Kembang Pegon Karya Dimas Pramuka Admaji Sanggar Gito Maron ini mengutamakan 7 elemen sebagai fokus utamanya yaitu: tema, gerak, tata rias, tata busana, iringan, properti dan pola lantai. Berikut langkah-langkah pembuatan karya tari oleh Dimas Pramuka Admaji dalam konsep penciptaan karya seninya.

A. Konsep Penciptaan Tari Kembang Pegon

1. Judul dan Tema Tari

Berjudul Tari Kembang Pegon ialah sebuah tarian yang bermula dan terinspirasi dari Manten Pegon atau Pengantin Surabaya Pegon yang mana tradisi atau adat manten ini ialah satu-satunya gaya pengantin tradisional kota Surabaya. Tema Tari Kembang Pegon yang dimunculkan ialah yang berkaitan dengan ragam sosial dan kondisi masyarakat kota Surabaya serta Manten Pegon Surabaya sendiri. Dari fenomena pencampuran atau akulturasi tersebut menjadikan Manten Pegon Surabaya memiliki perbedaan yang sangat besar dengan Pengantin Jawa lainnya. Kekhasan yang dimiliki pengantin Pegon, dapat dikatakan sebagai simbol dari budaya bangsa yang dikembangkan dengan baik, yang mana jika dilihat dari tata rias dan busananya mengandung nuansa yang dipengaruhi oleh beberapa etnik seperti Arab, Cina, Belanda dan Jawa yang ada di sekitar Peneleh, Boto Putih, Blauran, Kenjeran, Petemon dan daerah pinggir Surabaya lainnya. Adapun tingkat kesesuaian yang terjadi pada judul dan isi penelitian yang dilakukan ini dapat dianalisa dari sinopsisnya yaitu “Warna warni bunga Rontekku adalah seribu asa yang mejulang. Semerbak Melati adalah harumnya kesucian tekad dan kesetiaan. Halusnya Suterak adalah tirai kalbuku yang tak pernah kusut.”

2. Tipe/ Jenis Karya

Ada tipe-tipe dalam tari Kembang Pegon, namun dalam hal ini tipe yang akan

dikembangkan ialah dramatik. Yang disebut dengan desain dramatik yakni perkembangan emosional yang diatur dengan baik dan satu komposisi yang bertujuan untuk menggapai klimas serta pengaturan bagaimana tahap penyelesaian dan pengakhiran sebuah tarian (Sal Murgiyanto 1983:66). Dalam tipe tarian ini, adanya kekuatan susana yang terwujud dari adanya gerak-gerak yang memiliki alur seperti suasana kota Surabaya sebagai kota yang multicultural. Kemudian juga ada suasana yang muncul dari alunan musik dan alur tari yang ditata dengan maksud sebagai penggambaran ekspresi masyarakat yang plural yaitu masyarakat yang memiliki keberagaman dari segi budaya, suku dan etnis. Jenis tari Kembang Pegon ini adalah tarian kelompok.

3. Konsep Gerak

Gerak diartikan sebagai suatu unsur yang didalamnya mengandung sebuah nilai keindahan. Pada konsep penciptaan karya, gerak yang akan dipilih dan dikembangkan menjadi elemen inti yang sangat penting untuk diperhatikan prosesnya. Pencarian potensi pola gerak baru yang mungkin bisa diciptakan maka pada proses garap terdapat proses eksplorasi yang selalu digunakan serta proses improvisasi dengan tujuan untuk mendapatkan inovasi gerak baru yang segar, spontan dan penataan ini diawali dengan eksplorasi atau penjelajahan gerak, yang mana ada tindakan secara sadar dalam pencarian atas potensi gerakan baru yang dapat diciptakan dan dikembangkan dari ragam gerak baku serta pengolahan elemen dasar gerak, waktu, ruang dan tenaga.



Gambar 1

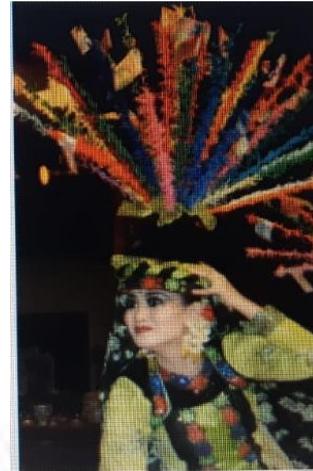
Konsep Gerak Tari Kembang Pegon (dok. Pramuka, 2010)

Gerak pada Tari Kembang Pegon ialah seni tari yang proses penciptaannya menerapkan pola gerak gaya etnik (tari tradisional) Jawa Timur. Penataan gerak harus mempertimbangkan unsur ruang, waktu dan tenaga karena gerak ialah suatu tanda adanya kehidupan, reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak (Murgiyanto, 1983:20). Yang kemudian setelah penataan gerak tercipta diteruskan dengan rangsangan irama yang diciptakan oleh Suwandi. Dimas Pramuka Admaji dengan gerakannya yang dikembangkan sesuai dengan irama yang ada. Jika pada proses tersebut telah dirasakan pantas kemudian Dimas Pramuka Admaji segera memulai mempraktekkan gerakannya dengan iringan tersebut. Tahapan penciptaan tarian dari awal hingga tercipta ide lalu terwujudnya tarian tersebut sekitar 1 bulan sampai 2 bulan prosesnya.

4. Tata Rias

Tata rias ialah seni dalam penggunaan kosmetik pada wajah untuk merubah atau membuat tampilan wajah dengan polesan dandanan yang sesuai dengan perubahan karakter atau suasana yang ingin diciptakan (Herymawan, 1986:134) . Pada kelompok penari wanita dengan tarian yang tergolong lepas, untuk menciptakan mimik wajah penari yang sesuai maka tata rias cantik dengan pertimbangan nuansa serta kombinasi pada warna riasan dibuat sama antara penari

satau dan lainnya. Tata rias yang digunakan pada tari Kembang Pegon Surabaya ialah rias cantik.



Gambar 2

Tata Rias Tari Kembang Pegon (dok. Pramuka, 2010)

Tata rias pada Tari Kembang Pegon kesan yang ditampilkan pada tata rias tari ini ialah dinamis dan ekspresif yang merupakan hasil dari pembuatan garis tegas pada alis dan nuansa mata. Dalam rias cantik nada atau tema warna yang digunakan dapat menyesuaikan keinginan namun harus tetap mempertimbangkan keharmonisan dan keserasian dengan warna yang dipakai.

5. Tata Busana

Yang dimaksud dengan tata busana ialah segala sandang atau busana dan perlengkapan tari yang dipakai penari pada saat tampil di panggung. Umumnya penggunaan warna mencolok sering digunakan pada pertunjukkan tari, warna ini juga dipadupadankan dengan perpaduan yang senada, hal seperti ini bertujuan agar muncul kesan meriah dan menarik yang ditimbulkan oleh tarian tersebut sehingga masyarakat dapat tertarik untuk melihat menurut La Meri (terjemah Soedarsono, 1986:106). Inspirasi tata busana pada tari Kembang Pegon lebih condong pada Pengantin Surabaya Pegon dimana ini adalah satu-satunya gaya pengantin tradisional Surabaya. Manten Surabaya Pegon syarat akan keunikan yang menggambarkan akulturasi budaya Islam, Cina dan Barat dalam busana, tata rias dan tata rambut serta

rangkaian prosesi perkawinannya. Dari fenomena pencampuran atau akulturasi tersebut menjadikan Manten Pegon Surabaya memiliki perbedaan yang sangat besar dengan Pengantin Jawa lainnya. Adapun busana Tari Kembang Pegon yang mengambil unsur



Gambar 3

Tata Busana Tari Kembang Pegon (dok. Pramuka, 2010)

Rancangan model dan tata busana tari Kembang Pegon meliputi detail dibawah ini:

- Kebaya/ busana atasan: ialah model busana atasan dengan bentuk yang sedikit tertutup dengan panduan warna hitam yang dipakai dan model leher/ krah sanghai serta memiliki desain lengan panjang dengan model payung (pada lengan bawah/ pergelangan tangan terdapat rempel setengah lingkaran) yang menggunakan ornament motif bunga pada krah dan lengan bawah dengan payet/ borci yang sesuai warna ornament dengan warna merah, hijau dan biru.
- Entrok/ rompi: ialah model busana bagian atas yang dipakai sebagai luaran kebaya sehingga ada kombinasi pada busana bagian atas dengan lapisan rompi/ entrok. Desain seperti model rompi dipadukan ornament bunga yang ada di lingkaran lengan dan leher serta tepian bawah.
- Entrok (bagian dalam): ialah model busana dalam tari Kembang Pegon ini memiliki kesan adanya 2 (dua) busana. Entrok ini menggunakan warna hijau dilengkapi borci atau payet payet dan berumbai hijau yang ada pada tepi bawah entro.
- Sampur/ selendang: ialah model pelengkap busana yang dibuat dengan kain sifon yang memiliki besaran panjang 2 m dan lebar 75 cm. Sampur yang merupakan bagian dari properti kain ini memiliki warna hitam dengan paduan warna hijau di tepi kedua ujungnya.
- Bawahan/ busana badan bagian bawah (1): ialah model busana yang dibuat dari kain warna dan jenis yang sama dengan kebaya atau atasan dengan hiasan bunga yang sama. Modelnya seperti rok atau busana bagian bawah dengan gaya potongan klok tiga per empat.
- Bawahan / busana badan bagian bawah (2): ialah model busana yang dibuat untu luaran dari busana badan bagian bawah (1), dibuat dari bahan sifon yang tipis dengan bis yang mempunyai warna hijau.
- Celana: ialah model busana celana dengan panjang $\frac{3}{4}$ dengan bahan kain senada dan sama dengan rok lalu untuk ornamen bunga terletak di tepian bawahnya. Celana dipakai di dalam rok, sehingga terlihat busana dengan tiga lapisan di bagian bawah.
- Gelung angka 8: gelung atau konde ialah konde dengan bentuk angka 8 lalu dihiasi dengan pembungkus yang terdiri dari bunga melati.
- Hiasan rambut: terdiri dari bunga melati yang digunakan untuk menutupi sanggul/ konde, dengan bentuk bunga melati sintingan atau pengasih bunga hijau yang dipasangkan pada hiasan sanggul rajut berwarna yang kemudian dipakai untuk tutup kepala.
- Perhiasan: Anting-anting.
- Rontek/ bunga manggar: bunga rontek ini dibuat dari kertas warna-warni yang kemudian digunakan dekorasi panggung dan pada waktu tertentu bunga ini juga bisa dipakai sebagai pelengkap properti atau hiasan yang ada di kepala penari.

6. Iringan Tari

Mengakatan musik atau karawitan ialah teman yang memiliki hubungan tak terpisahkan satu dengan lainnya, hal ini dikarenakan tari dan musik ialah suatu perbuatan yang harmonis menurut La Meri (terjemah Soedarsono 1986:105). Tarian tidaklah karya seni yang lahir dan berdiri sendirian, ia bisa dilukiskan bagai seorang putri yang butuh pendamping yang serasi dan harmonis, yakni musik (Humphrey dalam Murgiyanto, 1983:159). Di dalam iringan tari Kembang Pegon musik yang disusun lebih cenderung pada suasana musik yang khas untuk prosesi dan arak-arakan Manten Pegon Surabaya dengan dominasi kuat musik perkusi dan bunyi terbang, dimana dalam proses garap untuk komposisi musik tari Kembang Pegon ini dilakukan pertimbangan yang matang untuk kesesuaian dan keselarasan ragam gerak yang telah terekplorasi sehingga hasilnya dapat sejalan dengan adanya musik khas tersebut, sehingga alat musik gamelan juga hadir pada penataan komposisinya. Jenis alat musik: terbang, gender, penerus, gong, kempul, siter, bonang babok, bonang penerus, kendang, ketipung, slentem, balungan, kenong, peking dan kecer.

7. Properti

Properti atau perlengkapan ialah barang-barang apa saja yang digunakan pada stage drama dengan fungsi tertentu yang berhubungan dengan staging dan lebih khusus dengan stage action menurut La Meri (terjemah Soedarsono 1986:109). Dalam tari Kembang Pegon ini menggunakan properti sampur sebagai pendukung, yang mana perlengkapan ini dibuat dari kain sifon yang memiliki ukuran panjang 2 meter dan lebar 75 cm. Sampur ini memiliki warna bahan kain hitam dengan kombinasi hijau pada bagian tepinya. Rontek/ bunga manggar ini dibuat dari kertas warna-warni yang kemudian digunakan dekorasi panggung dan pada waktu tertentu bunga ini juga bisa dipakai sebagai pelengkap properti atau hiasan yang ada di kepala penari.

8. Pola Lantai

Penyajian pola lantai Tari Kembang Pegon dapat dilakukan dengan komposisi tunggal atau masal. Pola lantai ialah tanda garis yang penari lalui pada saat pentas di atas panggung saat menyajikan tariannya. Dengan tujuan supaya penampilan tari memiliki daya tarik lebih, maka penggunaan beberapa pola lantai kerap digunakan. Penggunaan pola lantai ini lebih utama untuk mengarahkan dan memberi aturan bagaimana penari saat berjalan di atas pentas, agar tatanannya tampak indah dan rapi. Dengan penggunaan pola lantai dapat menyebabkan suasana panggung menjadi lebih hidup. Dalam tari Kembang Pegon ada beberapa pola lantai yang dipakai seperti pola lantai dengan bentuk V, garis diagonal berhadapan, horizontal, diagonal, lingkaran dan variasi bentuk pola lantai yang lain. Bentuk dalam pola lantai tersebut sejatinya tidak memiliki nilai filosofi apapun namun lebih pada tujuan agar tidak monoton dan supaya gerak-getak yang digarap dan disajikan dapat menimbulkan keindahan dan ketertarikan lebih untuk dilihat dengan adanya pola lantai yang digunakan. Gagasan kreatif pada pola lantai yang dilakukan Dimas Pramuka Admaji adalah penggambaran arak-arak an manten pegon. Saat mereka memakai properti bunga rontek bersama-sama dan saat tengok pada waktu yang bersamaan.

B. Proses Kreatif Tari Kembang Pegon

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud: 2001), proses mengacu pada penguraian perubahan (peristiwa), perkembangan, produksi atau pengolahan suatu rangkaian tindakan, dan hasilnya adalah suatu produk. Sementara itu, kreatif adalah yang berarti mempunyai kemampuan daya pikir untuk menciptakan. Menurut Jazuli (1994:110) kreatifitas seseorang dapat diartikan sebagai hasil akhir dari proses kreatif. Tari Kembang Pegon merupakan tarian kelompok putri yang terdiri dari banyak orang yang menggambarkan Manten Pegon atau Pengantin Surabaya Pegon, eksistensi semacam ini sangat umum dan menjadi ciri

khas upacara adat kemanten di Surabaya. Corak karya tari Kembang Pegon melahirkan perwujudan gagasan atau konsep tari. Menurut Alma Hawkins (1990: 7) inilah unsur-unsur yang ada dalam produksi karya tari, semuanya berkaitan dengan tema, gerak, tata rias, tata busana, iringan, prop dan pola lantai. Sebuah karya tari yang memikat dan mempesona jika ada sebagian dari unsur-unsur tersebut.

Tari Kembang Pegon merupakan secorak karya Manten Pegon Surabaya yang meliputi perpaduan budaya Islam, Tionghoa dan Barat berupa busana, tatarias dan gaya rambut, serta rangkaian proses perkawinan. Adanya toleransi yang membedakan mempertahankan Manten Pegon Surabaya dengan pengantin Jawa lainnya. Selain gerak tari yang memadukan budaya Islam, Tionghoa dan Barat, Tari Kembang Pegon tidak terlepas dari kreasi musik yang diciptakan oleh Suwandi. Dua orang seniman tersebut adalah seniman tari (koreografer) Dimas Pramuka Admaji dan seniman musik (komposer) Suwandi. Beliau saling mengenal dan sangat ingin memadukan tarian, kemudian terfikirkan ide pembuatan karya tari Kembang Pegon. Diperlukan waktu sekitar 1 bulan hingga 2 bulan selama proses pembuatannya. Suwandi menstransfer konsep Dimas Pramuka Admaji ke dalam musik atau iringan tari. Kemudian kolaborasi mereka menciptakan pertunjukan karya tari yang luar biasa. Menurut teori yang dikemukakan oleh Alma Hawkins (1990: 26-49), proses kreatif terbagi menjadi empat bagian utama: eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. berikut ialah bagian yang digarap oleh Dimas Pramuka Admaji ketika menciptakan karya tarinya.

1) Eksplorasi

Penciptaan Tari Kembang Pegon berawal dari ide atau gagasan asli Dimas Pramuka Admaji yaitu keinginan untuk membuat karya tari yang menggambarkan Manten Pegon atau Pengantin Pegon dari Surabaya. Tarian sejenis ini eksistensinya sebagai upacara adat kemanten. Fenomena tentang inspirasi Manten Pegon yang menggambarkan satu-satunya gaya pengantin

tradisional Surabaya. Gaya pengantin tradisional Surabaya yang menjadi sumber inspirasi kemudian ditransformasikan menjadi karya tari melalui tahap proses eksplorasi. Eksplorasi tentang gerak tari Kembang Pegon dilakukan dengan mengamati secara seksama pola gerak Jawatimuran yaitu dengan mengikuti perkembangan gerak standar dan mengolah unsur-unsur dasar gerak secara sadar serta menggarap elemen dasar gerak ruang, waktu dan tenaga. Eksplorasi dilakukan dengan mengamati pola pergerakan dan setiap pergerakan pola lantai tersebut. Dengan mempelajari gerakan sejenis ini, seseorang dapat memahami pola gerakan, wujud dan bentuk gerakan yang ada, kemudian bagaimana mengembangkan tema, motif dan kalimat dengan mempertimbangkan dinamika garapan tari supaya tidak menjenuhkan. Proses eksplorasi membantu memperkaya pengalaman, menjadikannya sebagai salah satu keterampilan untuk menghasilkan sebuah karya tari. Eksplorasi keseluruhan bersifat peninjauan, yaitu pengalaman bereaksi terhadap berbagai objek dari luar, termasuk berimajinasi, pemikiran, reaksi dan perasaan (Hadi, 1983:27).



Gambar 4

Tahap Eksplorasi Tari Kembang Pegon (dok. Pramuka, 2010)

Pada tahap eksplorasi kurang lebih membutuhkan waktu 2 bulan yaitu bulan Februari dan Maret 2010. Bukti kreatifitas tari Kembang Pegon pada perenungan tentang gambaran dengan menggali dan memahami orang-orang kota Surabaya dengan budaya Islam, Tionghoa, Barat. Kemudian dipertimbangkan untuk

mendeskripsikan tari Kembang Pegon. Menurut Dimas Pramuka Admaji (wawancara 1 Februari 2021), kemudian menjadi karya tari yang utuh dan diterima oleh seluruh masyarakat.

2) Improvisasi

Berdasarkan pola gerak yang ditemukan dalam proses eksplorasi dilakukan improvisasi gerak yaitu peningkatan atau penambahan suatu tahapan perkembangan tari dengan gerakan yang sudah ada atau dengan menciptakan gerak baru (yaitu gerak secara sadar). Mencari wujud gerak baru kemungkinan kemajuan perkembangan gerakan berbagai bentuk gerak standar dan pemrosesan elemen dasar gerak ruang, waktu dan tenaga. Proses improvisasi dalam menciptakan gerak tari merupakan teknik menemukan dan memerlukan gerakan yang berbeda, sehingga memungkinkan para koreografer bebas berimajinasi, memilih dan menciptakan gerakan tari untuk memperoleh kualitas dan sesuai objek yang diangkat menjadi karya tari. Gerakan yang digunakan adalah gerakan sederhana, perpanjangan atau kelanjutan dari gerakan yang sudah ada. Iringan yang dibuat sebelumnya menstimulasi improvisasi dan eksplorasi gerak, sehingga harmoni dari berbagai gerakan yang dipilah bisa sesuai dengan kemunculan musik unik ini, kemudian berkembang dan menjadi sebuah karya tari yang dapat diapresiasi.



Gambar 5

Tahap Improvisasi Tari Kembang Pegon (dok. Pramuka, 2010)

Dimas Pramuka Admaji secara spontan mengomunikasikan pembuatan gerak yang dihasilkan, dikembangkan berdasarkan objek

yang disebut karya koreografi. Objek yang digambarkan dalam Tari Kembang Pegon adalah Manten Pegon atau Pengantin Pegon Surabaya, yang berarti perpaduan antara budaya Islam, Tionghoa, dan Barat. Dimas Pramuka Admaji sangat kreatif dalam cara menemukan gerakan dalam Tari Kembang Pegon adalah dengan mengembangkan gerakan yang sudah ada dalam menyentuh gerakan tradisional dan menciptakan gerakan kreatif baru namun berkembang. Menurut Dimas Pramuka Admaji (wawancara 1 Februari 2021), sesuai dengan kreativitas koreografer dan topik yang dilibatkan.

3) Evaluasi

Evaluasi adalah pengalaman penata tari, untuk memilih dan memilah jenis gerakan yang mereka hasilkan selama tahap eksplorasi dan improvisasi. Pada tahap evaluasi Dimas Pramuka Admaji melakukan serangkaian ragam perubahan yang berbeda. Ketika musik dan irama kurang bagus dan gerakan antar gerakan tidak realistis, Dimas Pramuka Admaji memilih untuk mengubah, meningkatkan dan mengurangi gerakan tersebut. Menggunakan teknik tari yang konsisten dan inovatif untuk melakukan gerakan baru.



Gambar 6

Tahap Evaluasi Tari Kembang Pegon (dok. Pramuka, 2010)

Dimas pramuka admaji menggabungkan seluruh gerak tari dan langkah-langkah selanjutnya secara keseluruhan, menggabungkannya menjadi satu. Tahap gabungan dari gerakan dan musik pengiringnya dibawakan langsung oleh

penari dan pemusiknya. Dalam proses pengintegrasian, evaluasi dan penyempurnaan wujud gerak dan bentuk iringan, pada penerapan gerak tari dapat mencapai kesatuan atau keselarasan antar gerak tari dan pengiringnya (wawancara 1 Februari 2021). Evaluasi untuk menilai jenis ragam gerak, maka perlu memilah jenis gerakan yang tidak sesuai dan disesuaikan untuk digunakan, diterapkan pada ragam gerak yang sesuai dengan konsepnya. Evaluasi serta menggambarkan kegiatan pengerjaan yang mengoreksi bentuk gerak, desain lantai dan bentuk iringan serta busana ketika dipadukan pada bagian yang tidak sesuai dari penyajian. Proses tersebut bertujuan untuk memastikan keselarasan dan keserasian antara elemen gerak dan elemen pembantu lainnya, sehingga menciptakan pertunjukan yang menyeluruh, memukau dan mengagumkan.

4) Komposisi/ *forming*

Komposisi tari atau *forming* dilakukan menggunakan cara menyusun gerak yang sudah didapatkan pada proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi. Oleh lantaran itu, tahap ini termasuk menyaring atau menilai, menguntai, merapikan atau menata motif-motif gerakan sebagai satu kesatuan yang dianggap koreografi (Hadi, 1983:36). Gerak-gerak yang sudah dibentuk dalam tahap improvisasi disusun pada sebuah struktur tari sebagai akibatnya tampak hubungan yang terjalin antara gerak satu dengan gerak yang lain.



Gambar 7

Tahap Komposisi Tari Kembang Pegon (dok. Pramuka, 2010)

Desain gerak yang sudah ditata sang Dimas Pramuka Admaji adalah satu kesatuan

susunan tari yang berpadu, menggunakan kekhasan spesial gerak-gerak sebagai tanda diri yang mempunyai keistimewaan berwujud gerakan yang lincah dan energik. Sesudah menciptakan gerakan Dimas Pramuka Admaji secara pribadi mentranfer gerakan tadi pada penari (wawancara 1 Februari 2021) dapat dilihat di alamat link youtube

(<https://www.youtube.com/watch?v=nDEd7E-leUQ>). Saat pembentukan gerakan bersamaan menciptakan pola lantai, situasi ini selain dikerjakan untuk mempermudah mengenali pola gerakan yang sudah ditata, pula dapat menaruh variasi dalam gerakan. Lantas gerakan tari yang sudah didapatkan berdasarkan penambahan dan penjelajahan gerak yang pada penyimpangan/ distorsi adalah awal proses komposisi gerak. Pada garap komposisi gerak kerap meninjau gerak berdasarkan frase dan motif sampai pembentukan membangun alur gerak yang pada hal ini tidak melewatkan dengan garap iringan, busana dan rias kemudian mencorakkan keutuhan sampai melahirkan sebuah tari Kembang Pegon.

IV. SIMPULAN

Satu karya tari dapat tercipta tidak bisa lepas dari adanya kreativitas. Melalui karya tari seorang seniman dapat mengasah dan mengembangkan kreativitasnya secara optimal. Tari Kembang Pegon sebagai kerasi tari baru yang diciptakan oleh Dimas Pramuka Admaji pada tahun 2010. Tari Kembang Pegon ialah sebuah tarian yang bermula dan terinspirasi dari Manten Pegon atau Pengantin Surabaya Pegon yang mana tradisi atau adat manten ini ialah satu-satunya gaya pengantin tradisional kota Surabaya. Manten Surabaya Pegon syarat akan keunikan yang menggambarkan akulturasi budaya Islam, Cina dan Barat dalam busana, tata rias dan tata rambut serta rangkaian prosesi perkawinannya. Dari fenomena pencampuran atau akulturasi tersebut menjadikan Manten Pegon Surabaya memiliki perbedaan yang sangat besar dengan Pengantin Jawa lainnya. Tahapan penciptaan tarian dari awal hingga tercipta ide lalu

terwujudnya tarian tersebut sekitar 1 bulan sampai 2 bulan prosesnya. Proses pertama yang dilakukan oleh Dimas Pramuka Admaji adalah melahirkan konsep penciptaan Tari Kembang Pegon meliputi: judul, tema, gerak, tata rias, tata busana, iringan, properti dan pola lantai.

Pada tahapan kedua adalah proses kreatif dalam Tari Kembang Pegon melalui beberapa tahap yaitu: tahap eksplorasi tentang gerak tari Kembang Pegon dilakukan dengan mengamati secara seksama pola gerak Jawatimuran yang merupakan melakukan pencarian gerak dengan sadar atas kemungkinan adanya gerak baru yang muncul dari proses pengembangan gerak dari ragam gerak baku serta pengolahan elemen dasar gerak, waktu, ruang dan tenaga. Tahap improvisasi pada proses penyusunan Tari Kembang Pegon ialah tahap pencarian dan penggunaan bermacam gerak dalam berimajinasi, menyeleksi, dan menciptakan gerak tari, dengan tujuan agar lebih efisien yang sesuai kontras dan berkualitas dalam proses menyusun gerak tari berdasarkan tema yang diangkat. Tahap evaluasi disini ialah proses seleksi yang dilakukan pada ragam gerak yang dirasakan tidak sesuai kemudian tidak dipergunakan dan melakukan pemilihan ulang ragam gerak yang memiliki kesesuaian dengan konsep yang ada. Tahap komposisi/*forming* yaitu melakukan penyusunan semua gerak yang sesuai dengan tema, serta tahap komposisi dimana gerak yang diperoleh dari proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi disusun menjadi satu tarian yang utuh.

Dalam penciptaan Tari Kembang Pegon Dimas Pramuka Admaji bekerja sama dengan penata musik Suwandi. Dari hasil kolaborasi tersebut terwujudlah karya tari yang dengan senang hati diterima oleh masyarakat Kota Surabaya. Dimas Pramuka Admaji ialah seorang seniman tari yang seringkali membuat karya tari dengan tema yang sesuai dengan fenomena sosial yang ada. Terdapat banyak karya yang diciptakannya yang memiliki gambaran mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan perkembangan Kota

Surabaya. Meskipun terdapat banyak karya kreasi baru yang bermunculan akan tetapi karya-karyanya tetap dapat diterima dengan baik dikalangan masyarakat luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari* (Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru), (terjemah Ben Suharto). Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Meri, La. 1986. *Dance Compositition, the Basic Element* (Element – Elemen Dasar Komposisi Tari), (terjemah Soedarsono). Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hawkins, Alma. 1990. *Creating Through Dance* (Mencipta Lewat Tari), (terjemah Sumandiyo Hadi). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari* (The Art Of Making Dances), (terjemah Sal Murgiyanto). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Sumandiyo. 1983. Pengantar Kreativitas Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Harymawan.1986. Dramaturgi. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Jazuli , M.1994. Telaah Teoretis Seni Tari. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. 2010. Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Bungin, Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PUSTAKA MAYA

Mediana Wijaya, Cristianti. 2019. Proses Kreatif Penciptaan Tari Suramadu Karya Diaztiarni Di Sanggar Tydif Surabaya. Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan. Vol 2 no 14. (*Online*), (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/issue/archive>), diakses 7 Maret 2021).

Dia Try Efritasari, Ari. 2021. Proses Kreatif Dwi Agus Cahyono Dalam Penciptaan Tari Sidhem Wahito Puyengan. Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan. Vol 2 no 16. (*Online*), (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/issue/archive>), diakses 7 Maret 2021).



